

KONSELING MULTIDEMENSIONAL DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM : PENDEKATAN HOLISTIK DALAM MEMBANTU PERMASALAH KLIEN

Nadila Farahita¹, Fadila², Syamsul Rizal³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu

¹farahitanadila@gmail.com, ²fadila@iaincurup.ac.id

ABSTRACT

Multidimensional counseling is a counseling approach that views the individual holistically, encompassing physical, psychological, social, and spiritual aspects. In Islamic Guidance and Counseling, this approach is crucial because humans are viewed not only as biological and social beings but also as spiritual beings connected to Allah SWT. This study aims to examine the concept of multidimensional counseling from the perspective of Islamic Guidance and Counseling through a literature review. The method used was library research, analyzing various relevant journals and books. The results of the study indicate that multidimensional counseling in Islamic Guidance and Counseling is able to provide more comprehensive services because it considers all dimensions of an individual's life. This approach helps clients address psychological, social, and spiritual issues in a balanced manner, thereby achieving better mental health and well-being

Keywords: Multidimensional Counseling, Islamic Guidance and Counseling, Spiritual, Holistic

ABSTRAK

Konseling multidimensional merupakan pendekatan konseling yang memandang individu secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, pendekatan ini menjadi penting karena manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis dan sosial, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki hubungan dengan Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep konseling multidimensional dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam melalui studi literatur. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai jurnal dan buku yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling multidimensional dalam Bimbingan dan Konseling Islam mampu memberikan layanan yang lebih komprehensif karena memperhatikan seluruh dimensi kehidupan individu. Pendekatan ini membantu konseli mengatasi masalah psikologis, sosial, dan spiritual secara seimbang sehingga dapat mencapai kesehatan mental dan kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Kata Kunci: Konseling Multidimensional, Bimbingan dan Konseling Islam, Spiritual, Holistik.

A. Pendahuluan

Perkembangan kehidupan modern membawa berbagai tantangan yang kompleks bagi individu. Masalah yang dihadapi seseorang tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis, tetapi juga melibatkan aspek sosial, keluarga, lingkungan, bahkan spiritual. Oleh karena itu, layanan konseling tidak cukup hanya berfokus pada satu dimensi permasalahan, melainkan harus melihat individu secara menyeluruh atau holistik.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, jiwa, sosial, dan spiritual. Permasalahan yang muncul pada salah satu dimensi tersebut dapat memengaruhi dimensi lainnya. Oleh karena itu, pendekatan multidimensional menjadi relevan untuk diterapkan dalam layanan konseling Islam. Konseling tidak hanya membantu individu menyelesaikan masalah duniawi, tetapi juga membimbing mereka agar memiliki kedekatan spiritual dengan Allah Swt. sebagai sumber ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Kajian mengenai konseling multidimensional menjadi penting karena pendekatan ini mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan manusia dalam proses bantuan konseling. Dengan demikian, konseli tidak hanya memperoleh solusi terhadap masalah yang dihadapi, tetapi juga mengalami perkembangan diri secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, artikel akademik, dan dokumen yang membahas Bimbingan dan Konseling Islam serta konseling multidimensional.

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan sumber literatur, seleksi referensi yang relevan, analisis isi (*content analysis*), dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep, prinsip, serta implementasi konseling multidimensional dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai jurnal dan buku mengenai Bimbingan dan Konseling Islam, ditemukan bahwa konseling multidimensional merupakan pendekatan yang memandang manusia sebagai individu yang memiliki berbagai dimensi kehidupan yang saling berkaitan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga memperhatikan aspek fisik, sosial, intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang utuh sehingga proses konseling harus mampu menyentuh seluruh dimensi tersebut agar tercapai keseimbangan hidup. Hasil kajian menunjukkan beberapa karakteristik utama konseling multidimensional dalam Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut.

1. Memahami Manusia Secara Holistik

Salah satu karakteristik utama konseling multidimensional adalah memandang manusia secara holistik atau menyeluruh. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa setiap individu memiliki berbagai

dimensi yang saling berhubungan, yaitu dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Apabila salah satu dimensi mengalami gangguan, maka akan memengaruhi dimensi lainnya. Oleh karena itu, proses konseling tidak cukup hanya berfokus pada gejala masalah yang tampak, tetapi juga harus mengidentifikasi faktor-faktor lain yang menjadi penyebab munculnya permasalahan tersebut.

Bimbingan dan Konseling Islam memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi diri serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi berdasarkan nilai-nilai keislaman (Defriansyah et al., 2023).

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang terdiri atas jasad dan ruh yang harus berkembang secara seimbang. Masalah yang dialami seseorang sering kali tidak hanya berasal dari faktor psikologis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial, kesehatan fisik, maupun kualitas spiritualnya. Sebagai contoh, seseorang yang mengalami kecemasan berkepanjangan mungkin tidak hanya disebabkan oleh tekanan akademik atau pekerjaan, tetapi juga karena kurangnya dukungan sosial

dan lemahnya hubungan spiritual dengan Allah Swt.

Melalui pendekatan multidimensional, konselor berupaya memahami kondisi konseli secara menyeluruh sehingga solusi yang diberikan menjadi lebih tepat dan komprehensif. Dengan memahami seluruh aspek kehidupan konseli, proses bantuan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga membantu konseli mencapai kesejahteraan hidup secara berkelanjutan.

2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Konseling

Karakteristik berikutnya adalah adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam proses konseling. Konseling multidimensional dalam Bimbingan dan Konseling Islam tidak hanya menggunakan teori dan teknik konseling modern, tetapi juga mengintegrasikan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Integrasi ini menjadi pembeda utama antara konseling Islam dengan konseling konvensional.

Dalam praktiknya, konselor tidak hanya membantu konseli memahami dan menyelesaikan masalahnya secara rasional, tetapi juga

mengarahkan konseli untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui ibadah, doa, dzikir, introspeksi diri (muhasabah), serta peningkatan keimanan dan ketakwaan. Nilai-nilai Islam digunakan sebagai pedoman dalam membentuk perilaku positif dan membantu konseli menemukan makna dari setiap permasalahan yang dihadapi.

Layanan konseling tidak hanya diterapkan pada lembaga pendidikan, tetapi juga dapat dilaksanakan pada layanan kesehatan untuk membantu pasien menghadapi tekanan psikologis dan spiritual akibat penyakit yang dialaminya (Wulandari et al., 2024). Pendekatan multidimensional memungkinkan konselor memahami permasalahan konseli secara lebih komprehensif karena mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual secara bersamaan (Defriansyah et al., 2023; Wulandari et al., 2024).

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam konseling Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan ketenangan jiwa, pengendalian emosi, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Ketika konseli memiliki

keyakinan bahwa setiap permasalahan merupakan ujian dari Allah Swt. yang dapat dihadapi dengan kesabaran dan usaha, maka tingkat kecemasan dan stres yang dirasakan cenderung berkurang. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam juga membantu konseli membangun kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi. Konseli tidak hanya diajak mencari solusi atas masalahnya, tetapi juga diarahkan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya.

3. Fokus pada Pengembangan Potensi Individu

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa konseling multidimensional tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga berfokus pada pengembangan potensi individu. Setiap manusia diyakini memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Potensi tersebut meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, keterampilan, dan spiritual.

Melalui proses konseling, konselor membantu konseli mengenali kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Konseli didorong untuk

lebih memahami dirinya sendiri, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendekatan ini menempatkan konseli sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan menemukan solusi atas permasalahannya.

Dalam perspektif Islam, pengembangan potensi individu sejalan dengan konsep fitrah manusia. Setiap manusia dilahirkan dengan potensi kebaikan yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, dan pembinaan yang tepat. Oleh karena itu, konseling multidimensional berupaya membantu konseli mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki agar mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan potensi diri melalui layanan konseling dapat meningkatkan motivasi, kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, konseli tidak hanya mampu menyelesaikan masalah saat ini, tetapi juga memiliki kesiapan

menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

4. Meningkatkan Kesehatan Mental dan Spiritual

Karakteristik terakhir yang ditemukan dalam kajian literatur adalah kemampuan konseling multidimensional dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritual individu. Pendekatan ini menekankan bahwa kesehatan mental tidak hanya ditandai dengan hilangnya gangguan psikologis, tetapi juga adanya keseimbangan antara aspek emosional, sosial, dan spiritual.

Melalui proses konseling, konseli dibantu untuk memahami sumber masalah yang dihadapi, mengelola emosi secara lebih baik, meningkatkan kemampuan beradaptasi, serta membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar. Pada saat yang sama, konseli juga diarahkan untuk meningkatkan kualitas spiritual melalui berbagai aktivitas keagamaan yang dapat memperkuat ketenangan batin.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan hidup, memiliki tingkat stres yang lebih

rendah, serta lebih mudah menemukan makna dalam setiap pengalaman hidup yang dialami. Oleh karena itu, aspek spiritual menjadi salah satu komponen penting dalam konseling multidimensional berbasis Islam. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan membantu konseli keluar dari masalah, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih sehat secara mental, lebih matang secara emosional, serta lebih dekat dengan Allah Swt. Dengan demikian, konseling multidimensional dapat menjadi salah satu alternatif layanan yang efektif dalam membantu individu mencapai kesejahteraan hidup secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Konseling Multidimensional dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Konseling multidimensional merupakan suatu pendekatan yang menempatkan manusia sebagai individu yang utuh (holistik), yang memiliki keterkaitan antara aspek fisik, psikologis, sosial, intelektual, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa permasalahan manusia tidak pernah berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi

oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, proses konseling tidak cukup dilakukan hanya dengan memahami gejala yang tampak, tetapi harus mampu mengidentifikasi berbagai aspek yang melatarbelakangi munculnya masalah tersebut.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, konsep manusia sebagai makhluk multidimensional telah dijelaskan dalam berbagai sumber ajaran Islam. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan potensi jasmani, akal, qalb (hati), nafs (jiwa), dan ruh yang saling berhubungan. Keseimbangan seluruh unsur tersebut menjadi dasar terciptanya kehidupan yang sehat dan harmonis. Ketika salah satu dimensi mengalami gangguan, maka dimensi lain juga akan turut terdampak. Oleh sebab itu, layanan konseling Islam tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis semata, tetapi juga memperhatikan kondisi spiritual dan moral individu (Husni & Hasyim, 2021).

Pandangan holistik dalam konseling Islam sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri, yaitu membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan

akhirat. Konselor tidak hanya berfungsi sebagai pemberi bantuan dalam mengatasi masalah, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu individu mengenali fitrah dirinya sebagai hamba Allah Swt. Dengan demikian, konseling multidimensional menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan modern yang semakin kompleks.

2. Dimensi-Dimensi Manusia dalam Konseling Multidimensional

a. Dimensi Fisik (Jasmaniah)

Dimensi fisik merupakan aspek pertama yang perlu diperhatikan dalam proses konseling. Kondisi kesehatan tubuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikologis seseorang. Individu yang mengalami kelelahan, gangguan tidur, penyakit kronis, atau pola hidup yang tidak sehat cenderung lebih mudah mengalami stres, kecemasan, dan gangguan emosional lainnya.

Dalam Islam, menjaga kesehatan fisik merupakan bagian dari ibadah. Rasulullah Saw. mengajarkan pentingnya menjaga tubuh karena tubuh

yang sehat akan mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas kehidupan dan ibadah. Oleh karena itu, konselor perlu memperhatikan kondisi fisik konseli sebagai bagian dari asesmen multidimensional yang dilakukan.

b. Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis mencakup aspek pikiran, emosi, motivasi, sikap, persepsi, dan kepribadian individu. Berbagai permasalahan seperti kecemasan, depresi, rendah diri, konflik batin, serta kesulitan pengambilan keputusan termasuk dalam ranah psikologis.

Menurut Miharja (2020), konseling Islam tidak hanya berupaya menghilangkan gejala psikologis yang mengganggu, tetapi juga membantu individu memahami makna kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, konseling multidimensional berusaha mengintegrasikan pendekatan psikologi modern dengan

pendekatan spiritual agar konseli memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap dirinya sendiri.

c. Dimensi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Interaksi dengan keluarga, teman, lingkungan pendidikan, tempat kerja, maupun masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Banyak permasalahan psikologis yang muncul akibat konflik sosial, kurangnya dukungan sosial, diskriminasi, atau ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam Islam, hubungan sosial yang baik menjadi bagian dari ajaran akhlak. Oleh karena itu, konseling multidimensional membantu konseli memperbaiki hubungan interpersonal, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta membangun lingkungan sosial yang sehat dan suportif.

d. Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual merupakan aspek yang membedakan konseling Islam dengan pendekatan konseling konvensional. Spiritualitas berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt., makna hidup, nilai-nilai moral, serta tujuan keberadaan manusia.

Arifa et al (2025) menjelaskan bahwa agama memiliki peran penting dalam proses konseling karena mampu memberikan ketenangan batin, harapan, serta makna terhadap berbagai peristiwa kehidupan. Ketika seseorang menghadapi kesulitan hidup, keyakinan spiritual dapat menjadi sumber kekuatan yang membantu individu bertahan dan bangkit dari keterpurukan.

Melalui pendekatan spiritual, konselor dapat membantu konseli meningkatkan kualitas ibadah, memperbanyak dzikir, melakukan muhasabah, serta menumbuhkan sikap tawakal

dan sabar dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.

3. Integrasi Konseling Multidimensional dengan Nilai-Nilai Islam

Integrasi nilai-nilai Islam dalam konseling multidimensional dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pertama, penggunaan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada konseli. Kedua, penguatan aspek spiritual melalui ibadah dan kegiatan religius. Ketiga, penanaman nilai-nilai akhlak dalam proses perubahan perilaku.

Yusup (2025) menjelaskan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling Islam harus mampu mengintegrasikan aspek akademik, psikologis, sosial, dan spiritual secara seimbang. Pendekatan ini memungkinkan konseli memperoleh layanan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada satu aspek tertentu.

Dalam praktiknya, konselor dapat menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan untuk membantu konseli memahami makna kesabaran, syukur, ikhtiar, dan tawakal. Selain itu, konselor juga dapat memfasilitasi

konseli untuk melakukan refleksi diri sehingga mampu menemukan hikmah di balik setiap permasalahan yang dihadapi.

4. Implementasi Konseling Multidimensional dalam Berbagai Permasalahan Klien

Konseling multidimensional dapat diterapkan pada berbagai jenis permasalahan yang dihadapi individu.

Pada kasus stres akademik, konselor tidak hanya membantu konseli mengelola tekanan belajar, tetapi juga mengidentifikasi faktor keluarga, lingkungan sosial, pola hidup, dan kondisi spiritual yang memengaruhi stres tersebut.

Pada kasus kecemasan, konselor membantu konseli memahami pola pikir negatif yang dimiliki, mengembangkan strategi coping yang sehat, memperkuat dukungan sosial, serta meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah Swt.

Pada kasus konflik keluarga, konseling multidimensional membantu konseli memahami akar konflik, meningkatkan keterampilan komunikasi, memperbaiki hubungan interpersonal, dan menanamkan nilai-nilai Islam mengenai kasih sayang, penghormatan, serta tanggung jawab dalam keluarga.

Sementara itu, pada kasus krisis identitas yang sering dialami remaja, konselor membantu individu mengenali potensi dirinya, memahami tujuan hidup, memperkuat konsep diri positif, serta menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai pedoman dalam membangun identitas diri.

5. Keunggulan Konseling Multidimensional dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Pendekatan multidimensional memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada satu aspek tertentu.

Pertama, pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kondisi konseli karena mempertimbangkan seluruh dimensi kehidupan individu.

Kedua, solusi yang dihasilkan cenderung lebih mendalam dan berkelanjutan karena tidak hanya mengatasi gejala, tetapi juga akar permasalahan.

Ketiga, integrasi nilai-nilai Islam memungkinkan konseli memperoleh ketenangan spiritual yang dapat meningkatkan ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai tekanan hidup.

Keempat, pendekatan ini membantu konseli mengembangkan

seluruh potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kesejahteraan hidup secara optimal.

Kelima, konseling multidimensional mendukung tujuan utama Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu membantu individu menjadi pribadi yang sehat secara jasmani, matang secara psikologis, harmonis secara sosial, dan kuat secara spiritual.

6. Tantangan Penerapan Konseling Multidimensional

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan konseling multidimensional juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan kompetensi konselor yang lebih luas. Konselor dituntut memahami aspek psikologi, pendidikan, sosial, budaya, dan keislaman secara mendalam.

Selain itu, masih terdapat keterbatasan instrumen asesmen yang mampu mengukur seluruh dimensi kehidupan konseli secara komprehensif. Faktor lain yang menjadi tantangan adalah keberagaman latar belakang konseli sehingga pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kompetensi profesional konselor serta penelitian empiris yang lebih mendalam mengenai efektivitas konseling multidimensional dalam berbagai setting layanan bimbingan dan konseling Islam.

Secara keseluruhan, konseling multidimensional merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam Bimbingan dan Konseling Islam karena mampu memadukan dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual secara terpadu. Pendekatan ini tidak hanya membantu individu menyelesaikan masalah yang dihadapi, tetapi juga mengembangkan potensi diri serta meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, konseling multidimensional dapat menjadi salah satu model layanan yang efektif dalam mewujudkan kesejahteraan hidup manusia secara holistik.

D. Kesimpulan

Konseling multidimensional merupakan pendekatan yang memandang manusia secara utuh melalui dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam perspektif

Bimbingan dan Konseling Islam, pendekatan ini sangat relevan karena sesuai dengan konsep manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling multidimensional mampu memberikan layanan yang lebih komprehensif dalam membantu individu mengatasi berbagai permasalahan kehidupan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses konseling juga menjadi kekuatan utama dalam membangun kesehatan mental dan spiritual konseli secara berkelanjutan.

Kritik dan Saran

Kajian mengenai konseling multidimensional dalam Bimbingan dan Konseling Islam masih relatif terbatas, terutama penelitian empiris yang menguji efektivitas pendekatan ini dalam berbagai setting layanan konseling. Sebagian besar penelitian masih bersifat konseptual dan kajian teoritis.

Diperlukan lebih banyak penelitian empiris mengenai efektivitas konseling multidimensional dalam berbagai permasalahan konseli. Selain itu, konselor diharapkan mampu mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan spiritual agar

layanan konseling menjadi lebih komprehensif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifa, N., Syahrani, M. F., Reza, M., & Syam, H. (2025). Peran agama dalam bimbingan dan konseling Islam: Pendekatan, metode, dan teknik dalam meningkatkan kualitas konselor dan klien. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.636>
- Defriansyah, M. A. P., Rizal, S., & Fadila. (2023). Penerapan bimbingan konseling Islam pada unit pendidikan. *Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 52–61.
- Husni, M., & Hasyim, M. (2021). Landasan bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 6(1), 103–124. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v6i1.126>
- Miharja, S. (2020). Menegaskan definisi bimbingan konseling Islam: Suatu pandangan ontologis. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6956>
- Wulandari, T., Fadila, & Rizal, S. (2024). Analisis layanan bimbingan konseling di rumah sakit. *Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 1–10.
- Yusup, M. (2025). *Manajemen bimbingan konseling dalam perspektif Islam*. Tahta Media Group.